

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN MOTIF DAN PELATIHAN BATIK BERBASIS RAGAM HIAS SITUS CANDI SINGOSARI

### COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH THE DEVELOPMENT OF *BATIK* MOTIFS AND TRAINING BASED ON THE DECORATIVE VARIETIES OF THE SINGOSARI TEMPLE SITE

Aditya Nugroho Widiadi<sup>1</sup>, Yuliati, Najib Jauhari, Ronal Ridhoi

<sup>1</sup>Corresponding author, Email: [aditya\\_widiadi@um.ac.id](mailto:aditya_widiadi@um.ac.id)

Universita Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65141, Indonesia

Paper received: 11-12-2022; revised: 25-07-2023; accepted: 02-08-2023; published: 30-10-2023

How to cite (APA Style): Widiadi, A. N., Yuliati, Y., Jauhari, N., & Ridhoi, R. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan motif dan pelatihan batik berbasis ragam hias situs Candi Singosari. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 6(2), 150-161. DOI: 10.17977/um022v6i2p150-161

#### Abstract

Candirenggo village has extraordinary tourism potential to be developed as a source of community empowerment. One of these potentials is the existence of Singosari Temple. Unfortunately, the existence of Singosari Temple cannot be utilized optimally because it only relies on tourist visits to the temple and surrounding sites. Even though the Singosari Temple site has so many ornamental motifs on some parts of the temple as well as on some artifactual relics located in the temple courtyard. This article aims to explain the development of batik motifs by taking inspiration from the variety of decorations that exist in Singosari Temple and several statues around it. Then, the motif was offered to the people of Candirenggo village through batik training activities. The method of developing batik motifs was through identification studies at the Singosari Temple site. Then continued with focus group discussion activities with archeologist and local community leaders. The result of this development is a form of batik motif named *Singhāsana Padma*. In the final stage, a community empowerment program is carried out through *batik* training activities in Singosari village which can be used for iconic merchandise for Singosari Temple tourism.

**Keywords:** *batik*; Singosari Temple; motif

#### Abstrak

Kelurahan Candirenggo memiliki potensi wisata yang luar biasa untuk bisa dikembangkan sebagai sumber-sumber pemberdayaan masyarakat. Salah satu potensi tersebut adalah keberadaan Candi Singosari. Namun sayangnya, keberadaan Candi Singosari belum bisa dimanfaatkan secara optimal karena hanya mengandalkan kunjungan wisatawan ke candi dan situs sekitarnya. Padahal situs Candi Singosari memiliki kekayaan motif ragam hias pada beberapa bagian dinding candi maupun pada beberapa peninggalan artefaktual yang terletak di halaman candi. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan pengembangan motif batik dengan mengambil inspirasi dari ragam hias yang ada pada Candi Singosari dan beberapa arca di sekitarnya. Untuk kemudian, motif tersebut ditawarkan kepada masyarakat Kelurahan Candirenggo melalui kegiatan pelatihan membatik. Metode pengembangan motif batik ini melalui studi identifikasi di situs Candi Singosari, lalu dilanjutkan dengan kegiatan *focus group discussion* dengan para arkeolog dan tokoh masyarakat setempat. Hasil dari pengembangan ini adalah bentuk motif batik yang diberi nama *Singhāsana Padma*. Pada tahap akhir dilaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pelatihan membatik di Kelurahan Singosari yang dapat dimanfaatkan untuk merchandise ikonik untuk wisata Candi Singosari.

**Kata kunci:** batik; Candi Singosari; motif

## PENDAHULUAN

Singhasari merupakan salah satu kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Jawa yang pernah mengalami masa kejayaan pada akhir abad ke-13 (Dowling, 1992; Hunter, 2007; Utami & Lutfi, 2019). Keturunan raja-raja Singhasari lantas kelak juga akan menjadi pendiri dan penguasa kerajaan bercorak Hindu-Buddha yang paling gemilang di Nusantara pada abad setelahnya (Dowling, 1992; Susilo & Sarkowi, 2021; Wahyudi, Munandar, & Setyani, 2021). Kerajaan Singhasari ini didirikan oleh Ken Angrok atau Sri Ranga Rajasa pada tahun 1222 dan memperoleh masa kejayaannya pada masa pemerintahan Wisnuwardhana dan Kertanegara pada sekitar Tahun 1248 hingga 1292 Masehi (Kulke, 1986; Lutfiati, Alrianingrum, Puspitorini, Insani, & Muttimatul, 2020). Sebagai kerajaan yang pernah jaya pada masanya, Singhasari meninggalkan berbagai warisan sejarah yang masih tersisa hingga masa kini.

Salah satu peninggalan Kerajaan Singhasari yang masih bertahan hingga saat ini adalah Candi Singosari yang terletak di Kelurahan Candirenggo, Kabupaten Malang. Candi merupakan kuil yang digunakan sebagai tempat pemujaan dewa-dewa dan sekaligus sebagai tempat pendharmaan raja-raja (Utami & Lutfi, 2019), yang seringkali disalah-artikan oleh masyarakat awam sebagai tempat pemakaman raja (Roden Soekmono, 2017). Dengan demikian, Candi merupakan tempat untuk memuja dan memulyakan raja yang sudah mangkat (Mulyadi, Hutabarat, & Harisman, 2015).

Adapun Candi Singosari diyakini sebagai tempat pendharmaan raja Kertanegara (Poesponegoro & Notosusanto, 2010; Utami & Lutfi, 2019). Kertanegara didharmakan di candi ini dengan tiga arca perwujudan (*trikaya*) sekaligus, yakni sebagai Siwa-Buddha (*nirmanakaya*), lalu sebagai Ardhanari (lambang *sambhogakaya*), dan sebagai Akshobhya (lambang *dharmmakaya*). Selain itu, Kertanegara juga didharmakan di Candi Jawi, Kabupaten Pasuruan, sebagai Siwa dan Buddha. Kemudian, Kertanegara juga didharmakan sebagai Jina (*Wairocana* dan *Locana*) bersama permaisurinya Bajradewi di Sagala (Soekmono, 2002; Soetarno, 2003). Diperkirakan bahwa Candi Singosari dibangun ketika Kertanegara masih hidup, namun pembangunannya terbelengkalai karena Singhasari runtuh setelah diserang oleh Jayakatwang dari Kediri.

Bukti nyata dari belum terselesaikannya pembangunan Candi Singosari bisa terlihat dari ornamentasi candi yang baru diukir pada bagian kepala candi saja, sementara panil relief di bagian tubuh dan kaki candi belum dikerjakan sama sekali. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Candi Singosari belum selesai dibangun ketika candi tersebut ditinggalkan akibat serangan Jayakatwang (Mulyadi et al., 2015). Keunikan lain dari Candi Singosari dapat dilihat dari struktur candi yang memiliki dua tingkat. Jika pada umumnya bilik candi terletak pada bagian tubuh candi, namun Candi Singosari terkesan memiliki bilik pada bagian kaki candi (Mulyadi et al., 2015).

Meski memiliki keterbatasan relief yang menghiasi dinding candi, namun Candi Singosari masih memiliki ukiran ornamentasi atau ragam hias yang berada di bagian atas candi. Selain itu, beberapa fragmen artefaktual yang berada di sekitar halaman candi juga memiliki kekhasan ragam hias masing-masing. Ornamentasi itu menghiasi beberapa arca maupun lapik arca yang sudah tidak sempurna bentuknya. Ragam hias tersebut memiliki nilai keindahan sendiri yang merupakan warisan budaya bangsa yang harus terus dilestarikan.

Sebagai warisan yang harus ditinggalkan kepada generasi berikutnya, maka berbagai motif ragam hias tersebut harus dipreservasi sekaligus dikenalkan kepada masyarakat (Wahyudi & Jati, 2018; Wulandari & Budiarto, 2020). Upaya tersebut bisa dilakukan melalui pengenalan motif ragam hias yang ada melalui bentuk-bentuk perwujudan yang lain, misalnya dimodifikasi menjadi motif batik khas Singosari. Selain dapat mengenalkan warisan budaya, hal ini juga sekaligus memiliki nilai ekonomis yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat yang tinggal di sekitar situs Candi Singosari.

Sayangnya, kekayaan luhur budaya bangsa ini masih belum banyak dikenal masyarakat umum, sekaligus belum dimanfaatkan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat sekitar. Padahal jika motif ragam hias Candi Singosari tersebut diwujudkan sebagai motif batik, maka dapat mengenalkan kebesaran sejarah bangsa Indonesia di masa lalu yang memiliki nilai estetika yang tinggi. Sekaligus dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat melalui sektor pariwisata.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April-Mei 2022, diketahui bahwa kegiatan pariwisata sejarah dan religi yang mengunjungi Candi Singosari menurun drastis sejak terjadinya pandemi COVID-19 mulai pertengahan Tahun 2020. Meski saat ini sudah relatif berangsur membaik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa potensi yang ada belum diberdayakan secara maksimal. Masyarakat setempat sepertinya masih belum memiliki inisiatif untuk mengembangkan motif batik ikonik yang mengambil inspirasi dari situs Candi Singosari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal kepada beberapa tokoh masyarakat Kelurahan Candirenggo, diketahui bahwa terdapat beberapa elemen masyarakat yang menangkap peluang tersebut dengan mendesain motif yang dianggap khas Singosari. Apalagi terdapat sejumlah pengrajin batik yang memang tinggal di kelurahan ini. Mereka mencoba mendesain motif batik yang khas Singosari, akan tetapi desainnya hanya menampilkan bentuk asli Candi Singosari atau arca Dwarapala sesuai bentuk aslinya. Belum ada bentuk stilir yang biasanya dikenal dalam motif batik. Tambahan pula, hanya sebagian kecil anggota masyarakat Kelurahan Candirenggo yang memiliki kemampuan membatik. Sebagian besar lain, masih awam tentang ilmu dan teknik perbatikan, apalagi terkait dengan teknik pembuatan desain atau motif batik.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka artikel ini bertujuan untuk memaparkan proses pemberdayaan masyarakat Kelurahan Candirenggo melalui dua hal utama. Pertama, mengembangkan motif batik khas Singosari dengan mengambil inspirasi dari motif ragam hias Candi Singosari dan berbagai tinggalan arkeologis lain di sekitarnya. Motif ini dikembangkan melalui indentifikasi motif yang ada dan melalui kegiatan focus group disucssion dengan pakar terkait. Kedua, setelah desain batik telah dihasilkan, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan pelatihan membatik kepada masyarakat Kelurahan Candirenggo. Sasaran utama kegiatan pelatihan adalah kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta pemuda-pemudi Karang Taruna. Keduanya merupakan kelompok masyarakat awam yang belum memiliki keahlian membatik sama sekali.

## **METODE**

Untuk mencapai tujuan yang telah dikemukakan di atas, maka diperlukan metode serta tahapan pemberdayaan masyarakat yang sesuai. Metode utama yang diperlukan untuk mencapainya adalah dengan cara menyelenggarakan kegiatan pelatihan yang didalamnya terintegrasi dasar-dasar teoritis sekaligus praktik langsung dalam kegiatan membatik. Adapun secara keseluruhan terdapat empat tahap yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, yang dapat dilihat Gambar 1.



**Gambar 1. Bagan Alur Metode Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat**

Berdasarkan Gambar 1, langkah pertama yang dilaksanakan adalah kegiatan identifikasi motif ragam hias yang terdapat pada situs Candi Singosari. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Agustus 2022, dengan cara berkunjung langsung ke Candi Singosari dan situs sekitarnya. Pada

kunjungan tersebut dilakukan aktivitas observasi dan pendokumentasian motif ragam hias yang ada di Candi Singosari, arca-arca dan fragmen arkeologis di halaman candi, serta arca raksasa Dwarapala.

Tahapan selanjutnya adalah melaksanakan *focus group discussion* (FGD) terhadap hasil identifikasi motif ragam hias yang didapatkan. Kegiatan ini dilakukan pada bulan September 2022. FGD pertama dilakukan dengan sesama anggota tim pengabdian untuk menentukan motif-motif yang potensial dijadikan desain batik. FGD kedua dilaksanakan untuk mengkonsultasikan motif ragam hias yang ada kepada para arkeolog di Universitas Negeri Malang, yakni Bapak Ismail Lutfi dan Deny Yudo Wahyudi. Serta dilakukan kajian literatur untuk memperkuat hasil FGD yang kedua. Pada akhir tahap kedua ini telah ditetapkan motif ragam hias yang memiliki makna historis dan filosofis yang sesuai untuk dikembangkan pada tahap selanjutnya.

Tahap ketiga adalah pendesainan batik sesuai dengan hasil FGD yang telah dilaksanakan. Kegiatan ini berlangsung antara bulan September hingga Oktober 2022. Berhubung perlu keahlian yang mumpuni untuk menafsirkan motif ragam hias candi ke dalam bentuk motif batik yang baik, maka kegiatan pendesainan dibantu oleh rekanan. Rekanan yang dipilih adalah saudara Satria Paramandana. Pemilihan ini selain didasarkan pada pertimbangan kompetensi yang dimiliki oleh yang bersangkutan sebagai pimpinan galeri Batik Soendari, juga mengacu pada kedekatan emosional bahwa yang bersangkutan adalah alumni mahasiswa Departemen Sejarah UM. Sehingga selain memiliki kemampuan dalam mendesain motif batik, Satria juga memiliki latar belakang yang mumpuni dalam bidang sejarah.

Tahap keempat adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Sebagaimana telah disinggung di muka, sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK dan pemuda Karang Taruna Kelurahan Candirenggo. Pengambilan sampel atau sasaran kegiatan ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pertimbangan dalam menentukan kelompok sasaran ini mengacu pada permintaan Lurah Candirenggo, Ibu Mariati, agar menasar elemen masyarakat yang belum memiliki keterampilan membatik sama sekali. Alasan dalam pertimbangan tersebut bertujuan agar terjadi pemerataan keterampilan sekaligus memberdayakan kelompok masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan pelatihan tersebut berlangsung selama dua hari yakni pada tanggal 26 dan 27 Oktober 2022.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat yang disajikan dalam artikel ini dipaparkan dalam dua bagian. Bagian pertama, berfokus pada tahap identifikasi, FGD, hingga pembuatan motif batik. Tahap pertama ini bisa disebut sebagai tahap pendesainan. Adapun pada bagian kedua lebih difokuskan pada kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan, termasuk paparan kegiatan pasca-pelatihan sebagai wujud tindak lanjut pelatihan yang telah diberikan.

### **Pendesainan Motif Batik Berbasis Ragam Hias Candi Singosari**

Tantangan utama dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah ketiadaan motif batik yang bisa diangkat sebagai ciri khas Kelurahan Candirenggo pada khususnya dan Kecamatan Singosari pada umumnya. Berdasarkan hasil analisis potensi dan identifikasi masalah, sebenarnya telah ada beberapa desain khas Singosari yang telah coba dikembangkan oleh kelompok pembatik setempat. Namun desain tersebut masih terkesan belum optimal karena hanya berupa gambar apa adanya tanpa ada unsur stilir sebagai motif batik. Sebagai contoh, ada desain Candi Singosari yang melukiskan apa adanya bentuk Candi Singosari ke dalam kain batik. Sehingga terkesan bukan sebagai motif batik namun hanya sekedar sebagai karya lukis tentang Candi Singosari. Padahal setiap motif batik idealnya bukan sekedar replika bentuk asli, melainkan harus memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai identitas bangsa (Trixie, 2020).

Contoh lain dari motif batik Singosari yang telah dikembangkan oleh pembatik setempat adalah dengan mereplikasi bentuk arca Dwarapala raksasa di Singosari. Sosok raksasa penjaga

gerbang tersebut juga digambarkan apa adanya ketika dituangkan dalam kain batik, tanpa unsur stiliriasi sama sekali. Dampaknya desain batik yang seharusnya menonjolkan aspek seni estetika yang indah menjadi terkesan menampilkan gambar yang menakutkan. Idealnya motif batik Dwarapala tersebut harus distilir terlebih dahulu sehingga dapat lebih menonjolkan gaya khas batiknya.

Keadaan ini juga menjadi tantangan sendiri terhadap hasil kain batik yang telah diproduksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, motif batik yang demikian tidak bisa digunakan untuk sholat karena menampilkan makhluk hidup maupun makhluk mitologi tertentu. Padahal, menurut penuturannya, meski Singosari memiliki latar belakang historis yang kuat terhadap masa lalu sebagai pusat Kerajaan Singhasari, namun pada masa sekarang daerah ini terkenal sebagai masyarakat santri yang Islami dengan memiliki beberapa pesantren besar. Untuk itu informan tersebut mengharapkan agar desain batik yang dikembangkan harus distilir sehingga tidak menampilkan sosok makhluk hidup secara langsung. Sebagaimana pula telah banyak motif masa peralihan Hindu-Buddha ke Islam dalam bentuk yang telah distilirisasi, seperti yang ada pada relief panel Masjid Mantingan di Jepara (Soekmono, 2002). Agar motif batik tersebut jika dimanfaatkan sebagai pakaian, maka baju tersebut tetap bisa digunakan untuk ibadah secara Islam.

Berdasarkan hasil analisis masalah tersebut di atas, maka dilakukan kegiatan identifikasi potensi yang ada pada ragam hias situs Candi Singosari yang bisa dimanfaatkan sebagai motif batik, tanpa melanggar batasan yang ditetapkan oleh tokoh masyarakat setempat. Kegiatan identifikasi ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, maka dapat dianalisis beberapa motif ragam hias yang potensial untuk dikembangkan sebagai motif batik.

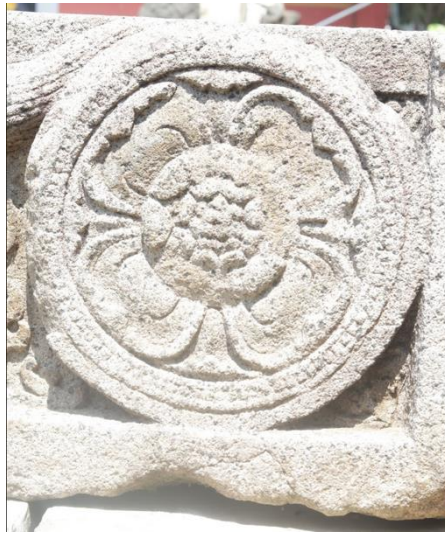
Pertama, motif ragam hias di bagian atas candi. Motif ragam hias yang pertama kali dapat diidentifikasi adalah yang ditemukan di area tubuh dan kepala Candi Singosari. Sebagaimana bisa dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2. Motif Ragam Hias di Kepala Kala dan Atap Candi**

Dari Gambar 2 di atas, dapat ditemukan adanya motif sulur gelung yang menghiasi kepala Kala yang berada di atas pintu bilik candi. Kepala Kala digambarkan dengan bentuk Kirtimukha dengan ornamen Karang Boma (Mulyadi et al., 2015). Selain itu, juga terdapat berbagai motif ragam hias yang berada di atap candi. Dari hasil identifikasi ini, didapat motif kepala Kala yang bisa dijadikan inspirasi untuk menghasilkan motif batik khas Singosari dengan mengambil inspirasi dari mata Kala pada khususnya maupun wajah Kala secara keseluruhan.

Kedua, motif ceplik pada Asana Arca Dewa Surya. Salah satu motif ragam hias yang juga potensial untuk dijadikan motif batik adalah motif 'ceplik' yang terdapat pada Asana arca Dewa Surya. Motif ini bisa dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3. Motif Ceplik di Asana Arca Dewa Surya**

Motif ini berupa empat mahkota padma atau teratai dalam bentuk lingkaran. Sementara itu, ada pula yang beranggapan bahwa motif tersebut bukan menggambarkan teratai, melainkan bunga matahari (Mulyadi et al., 2015). Apapun tafsirannya, motif ini adalah salah satu ragam hias yang terdapat pada asana (singgasana) arca Dewa Surya. Motif floral ini akan menarik jika digunakan sebagai ragam hias batik cap. Pembuatan motif batik cap bisa dipilih karena relatif lebih simpel.

Ketiga, motif roda di Asana Arca Dewa Surya. Selain motif ceplik, pada lapik arca Dewa Surya juga terdapat motif roda yang menghiasi Asana milik Dewa Surya. Meski terlihat sederhana, motif ini sebenarnya memiliki makna filosofis yang mendalam karena menggambarkan roda kehidupan sekaligus sebagai wujud sang Surya yang selalu menyinari dunia. Motif ini juga potensial dijadikan motif batik cap yang bisa dimanfaatkan sebagai desain tambahan di sekitar motif utama batik (Gambar 4).



**Gambar 4. Motif Roda pada Asana Arca Dewa Surya**

Keempat, motif sulur pada padmasana milik arca yang tidak dapat diidentifikasi. Motif ini juga bisa disebut sebagai *Patra Punggel* (Mulyadi et al., 2015). Pada salah satu fragmen arca di sekitar Candi Singosari, ditemukan lapik arca yang sudah tidak dapat lagi diidentifikasi arca apa karena sudah tidak lagi berada di tempat asalnya. Hanya saja, pada lapik arca tersebut, terdapat ragam hias berupa motif sulur-gelung yang juga memiliki potensi untuk dijadikan motif batik tulis. Motif ini dapat dijadikan motif pendamping yang menghiasi motif utama. Motif sulur ini dapat dilihat pada Gambar 5.



**Gambar 5. Motif Sulur di Bawah Padmasana Tanpa Arca**

Keenam, motif makara di samping fragmen arca. Motif Makara biasanya merupakan rangkaian atau ujung kepala Kala yang menggambarkan makhluk mitologi dalam wujud seperti penggabungan hewan gajah atau buaya. Motif Makara banyak ditemukan pada candi-candi beraliran Hindu. Motif Makara ini juga potensial untuk dijadikan motif batik jika menyertakan motif ragam hias yang ada di sekitarnya, berupa sulur-suluran (Gambar 6).



**Gambar 6. Motif Makara di Arca**

Ketujuh, motif tumpal dan sulur-suluran di fragmen kepala dogoba. Motif tumpal yang dipadu dengan sulur-suluran pada fragmen kepala Dagoba (atas Stupa) ini juga potensial untuk dijadikan motif batik. Bentuk sulur-suluran pada *Dagoba* tersebut dapat dijadikan inspirasi pembuatan desain motif batik tulis khas Singosari (Gambar 7).



**Gambar 7. Motif Tumpal dan Sulur di Kepala Dogoba**

Kedelapan, motif hexagonal pada pedestal fragmen arca. Motif ini terdapat pada pedestal atau lapik arca di salah satu fragmentasi arkeologus yang ada di kompleks Candi Singosari. Motif ini juga menarik untuk dijadikan motif batik, khususnya jika dijadikan motif pendamping dengan teknik batik cap. Motif tersebut bisa dilihat pada Gambar 8.



**Gambar 8. Motif Hexagonal pada Pedestal Fragmen Arca**

Kesembilan, motif Singha Asana di arca Prajna Paramitha. Dari sekian banyak motif ragam hias yang ada pada Candi Singosari dan berbagai fragmen arkeologis yang terdapat di sekitarnya, motif Singha pada arca Prajna Paramitha ini yang dinilai paling menarik. Asana merupakan wahana yang menjadi kendaraan khas untuk figur-figur tertentu yang diarcakan. Salah satu Asana yang berada pada sisi kanan-kiri arca Prajna Paramitha ini menggambarkan sosok Singha yang berdiri di atas gajah. Motif ini paling potensial untuk dijadikan motif batik khas Singosari dengan beberapa pertimbangan. Pertama, Arca Prajna Paramitha seringkali digambarkan sebagai sosok Ken Dedes yang merupakan ibu dari raja-raja Singosari dan Majapahit (Gambar 9). Kedua, motif Singha memiliki keterkaitan emosional karena memiliki

kemiripan nama dengan Singosari. Meski memang nama Singha ini bukan menjadi dasar penamaan wilayah maupun nama Kerajaan Singhasari. Tetapi setidaknya motif tersebut dinilai lebih mampu menggambarkan kekhasan Singosari dan sekaligus berpotensi sebagai motif ragam batik khas Singosari yang dapat dirupakan sebagai desain batik tulis.



**Gambar 9. Arca Prajna Paramitha di Komplek Candi Singosari**

Dari berbagai hasil identifikasi potensi yang ada di Situs Candi Singosari, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tinjauan literatur dan konsultasi pakar arkeologi di Universitas Negeri Malang. Hasilnya, tim pengabdian menetapkan tiga ragam hias utama yang bisa dijadikan dasar pembuatan motif batik, yakni Kepala Kala, Singha Asana di sisi kanan-kiri Prajna Paramita, dan motif Padma yang banyak dijumpai pada arca di areal situs Candi Singosari.

Setelah ditetapkan motif ragam hias yang akan dikembangkan sebagai desain batik khas Singosari, tim pengabdian kemudian melakukan konsultasi kepada tim Batik Soendari untuk mengembangkannya sebagai motif batik. Proses pendesainan memerlukan waktu yang cukup lama, dari bulan September hingga Oktober 2022. Hal ini terjadi karena tim pengabdian dengan tim pendesainan membutuhkan waktu untuk memantapkan apakah ragam hias yang ada di Candi Singosari sudah termanifestasi dalam desain batik yang dihasilkan tim Batik Soendari. Gambar 10 merupakan hasil akhir desain batik motif khas Singosari yang dihasilkan.



**Gambar 10. Motif Batik *Singhāsana Padma* dan Contoh Produk Hasil Pelatihan**

Dari gambar motif batik *Singhāsana Padma* di atas, bisa terlacak beberapa sumber desain motif tersebut. Misalnya, motif padma yang ada di bagian bawah tengah, yang banyak dijumpai di areal situs Candi Singosari. Kemudian pada bagian bawah motif tersebut, bentuk suluran yang ada sebenarnya mengambil desain dari Kepala Kala yang berada di pintu Candi Singosari. Demikian pula motif Singa yang distilir mengambil dari arca Prajna Paramita yang terdapat di halaman Candi Singosari. Setelah motif batik dihasilkan, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan membatik di Kelurahan Candirenggo.

### **Pelatihan Membatik Berbasis Motif Ragam Hias Candi Singosari**

Kegiatan pelatihan merupakan tahapan utama dalam pengabdian masyarakat ini. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Oktober 2022 hingga Kamis, 27 Oktober 2022 dengan bertempat di kantor Kelurahan Candirenggo. Awalnya kegiatan ini diagendakan untuk satu hari, namun berhubung pada hari pertama terkendala hujan pada siang hari. Sehingga proses pengeringan mengalami kendala maka pelatihan dilanjutkan di hari berikutnya. Hal ini dilakukan karena jika motif batik yang masih belum kering lantas dilakukan pelorodan, maka hasilnya tidak akan sempurna.

Tahap pelatihan dimulai dengan memberikan informasi mengenai proses dan tahapan pembatikan, serta penjelasan umum mengenai teknik pembatikan. Pelatihan dipandu oleh tim Batik Soendari dengan didampingi oleh tim pengabdian dan mahasiswa KKN Departemen Sejarah UM. Setelah penjelasan teoritis diterima oleh peserta, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab untuk memperjelas berbagai hal yang belum dipahami oleh peserta. Ketika tidak ada lagi hal yang ditanyakan oleh peserta, pelatihan dilanjutkan ke kegiatan latihan praktik langsung.

Praktik pertama, peserta diajari terlebih dulu mengenai teknik dasar pembatikan. Seperti cara memegang canting yang benar, cara memegang kain, cara mencelupkan canting ke malam, hingga cara menggoreskan canting ke kain. Proses ini cukup menarik bagi para peserta karena hal ini merupakan pengalaman pertama mereka memegang canting. Tidak jarang, para peserta saling bercanda dengan mengejek rekannya yang masih belum bisa memegang canting dengan benar. Tim pelatih dengan sabar melayani satu-persatu peserta agar menguasai teknik dasar pembatikan ini.

Praktik kedua, peserta mulai dilatih cara menuliskan batik ke kain. Mereka harus mencelupkan canting ke malam, lalu menggoreskannya ke kain yang akan dibatik dengan hati-hati agar tidak melewati garis pola. Mereka juga harus dengan penuh kesabaran menggoreskan canting agar malam tidak tercecer atau menetes di luar pola batik. Seringkali peserta melakukan kesalahan-kesalahan tersebut. Tapi tim pelatih memberi penguatan bahwa hal itu adalah wajar karena batik adalah seni, dan seni dihargai karena tidak bisa direplikasi oleh orang lain, termasuk kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh peserta tadi. Proses pembuatan batik disajikan pada Gambar 11.



**Gambar 11. Proses Pembuatan Pola Batik**

Praktik ketiga, adalah pewarnaan pada motif batik yang telah diberi malam. Pemberian warna ini untuk menghasilkan kontras warna diantara motif yang telah dibatikan. Kain batik yang telah dicanting harus dihamparkan dengan cara diikat pada penampang yang terbuat dari bambu. Setelah terhampar, peserta kemudian memberi warna kepada motif batiknya. Terdapat dua warna kontras yang bisa dilukiskan peserta kepada media batiknya. Setelah itu, motif batik yang telah diberi warna kemudian dijemur hingga dianggap kering (Gambar 12).



**Gambar 12. Proses Penjemuran**

Praktik keempat, sambil menunggu motif batik kering ketika dijemur, pelatihan dilanjutkan dengan teknik pembuatan batik cap. Pertama, peserta diajari cara pembuatan cap batik. Namun mengingat butuh keahlian tersendiri, maka pada fase ini yang terpenting peserta paham caranya. Kedua, peserta diajari cara membuat batik dengan menggunakan teknik cap. Pada kesempatan kali ini peserta sangat antusias dalam mencoba memberi cap pada media kain yang telah disiapkan. Peserta merasa teknik ini jauh lebih cepat dan praktis dibanding batik tulis, namun menilai teknik tulis yang justru lebih memberi kepuasan batin.

Praktik kelima, ketika pewarnaan motif batik telah kering kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan melakukan pewarnaan terhadap keseluruhan kain. Hal ini dilakukan untuk memberi warna dasar pada kain yang telah dibatik. Proses pewarnaan tidak menggunakan proses celup, melainkan dengan teknik penguasan pada kain. Kain masih digantung dalam rangka kayu atau bambu, lalu diwarnai oleh peserta. Warna yang disediakan adalah biru gelap. Setelah kain diberi warna dasar, proses berikutnya adalah penjemuran. Namun sayangnya, saat penjemuran turun hujan gerimis sehingga kain yang diwarnai tidak bisa kering. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan dilanjutkan pada keesokan harinya untuk melakukan pelorodan. Seandainya, proses pelorodan dilakukan pada saat itu juga maka akan menyebabkan pewarnaan yang tidak optimal.

Pada hari kedua, peserta melanjutkan pelatihan dengan praktik keenam, yakni pelorodan malam. Proses ini dilakukan untuk melunturkan malam yang telah menutup motif batik yang telah dibuat sehingga memiliki warna yang berbeda dengan pewarnaan kain dasar maupun pewarnaan terhadap motif batik. Setelah dilorodkan, kain kembali dijemur agar terjadi proses pengeringan.

Praktik ketujuh dilakukan dengan memberi kesempatan kepada peserta untuk memanfaatkan kain yang telah dibatik dalam beragam bentuk merchandise yang mereka inginkan. Bisa dalam bentuk tote bag, ada juga yang membuatnya sebagai telapak meja maupun penutup galon air minum. Peserta diberi kebebasan untuk mengkreasi sendiri produk akhirnya.

Melalui kegiatan pendesainan motif batik dan sekaligus praktek pelatihan membuat ini, telah tercapai beberapa hal. Pertama, telah tersedianya motif batik Singhāsana Padma yang

dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Kelurahan Candirenggo sebagai acuan dalam memproduksi batik khas Singosari. Kedua, warga sasaran, khususnya ibu-ibu PKK setempat, telah memiliki keterampilan dasar membatik yang dapat dijadikan bahan pengembangan diri untuk menghasilkan produk-produk merchandise dalam menopang wisata di area situs Candi Singosari.

## **KESIMPULAN**

Motif ragam hias Candi Singosari dan beberapa peninggalan arkeologis di sekitarnya memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai desain motif batik khas Singosari. Melalui proses identifikasi, kajian literatur, dan proses FGD dengan pakar dan beberapa tokoh masyarakat setempat, dapat dihasilkan motif batik khas Singosari yang diberi nama *Singhāsana Padma*. Motif batik yang dihasilkan kemudian dijadikan dasar atau bahan pelatihan membatik untuk warga sasaran di Kelurahan Candirenggo, Kecamatan Singosari. Dengan memiliki keterampilan membatik sekaligus motif khas Singosari, maka hal ini merupakan wujud pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada di sekitarnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui sumber dana non APBN UM tahun 2022. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dowling, N. (1992). The Javanization of Indian Art. *Indonesia*, (54), 117–138.
- Hunter, T. M. (2007). The body of the king: Reappraising Singhasari period syncretism. *Journal of Southeast Asian Studies*, 38(1), 27–53.
- Kulke, H. (1986). *The early and the imperial kingdom in Southeast Asian history*. Institute of Southeast Asian Studies Singapore.
- Lutfiati, D., Alrianingrum, S., Puspitorini, A., Insani, M., & Muttimatul, F. (2020). Ken Dedes profile description in expert perspective. *3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 637–641. Atlantis Press.
- Mulyadi, L., Hutabarat, J., & Harisman, A. (2015). *Relief dan arca Candi Singosari-Jawi*. CV. Dream Litera Buana.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekmono, R. (2002). *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia 2*. Kanisius.
- Soekmono, R. (2017). *Candi: Fungsi dan pengertiannya*. Ombak.
- Soetarno, R. (2003). *Aneka candi kuno di Indonesia*. Dahara Prize.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2021). Perjuangan Ken Arok menjadi raja Kerajaan Singosari Tahun 1222-1227. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(1), 1–10.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi motif batik sebagai identitas bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1–9.
- Utami, I. W. P., & Lutfi, I. (2019). Effectivity of augmented reality as media for history learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(16), 83–96.
- Wahyudi, D. Y., & Jati, S. S. P. (2018). Arca Dwarapala Raksasa gaya seni Kadiri, Singhasari, dan Majapahit. *Sejarah dan Budaya*, 12(2), 180–193.
- Wahyudi, D. Y., Munandar, A. A., & Setyani, T. I. (2021). The Śhiva-Buddhist concept in the temple of Singhasari-Majapahit periods. *International Review of Humanities Studies*, 6(2), 872–883.
- Wulandari, D., & Budiarto, M. T. (2020). Etnomatematika: Eksplorasi pada artefak Kerajaan Singosari. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 4(1), 203–217.